

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mencakup segala aspek keseharian saat seseorang belajar, mengamati, mendengarkan, membaca, menonton, bekerja dan lain sebagainya.¹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai tindakan membuat orang atau siswa agar ingin belajar. Proses pembelajaran melibatkan siswa dan guru yang saling berinteraksi tentang materi pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar.²

¹ Novan Ardy Wiyani, "Membumikan Pendidikan Karakter Di SD : Konsep, Praktik, & Strategi," ed. Rose Kusumaning Ratri, 2017, 4.

² Ihsana El Khuluqo dan Istaryatiningtias, *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Palu: Feniks Muda Sejahtera, 2022), hal. 100.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, membaca merupakan kegiatan utama karena menjadi salah satu sarana komunikasi antara murid, guru, dan materi pelajaran. Membaca adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi melalui media kata-kata dan bahasa tertulis.³ Burns dkk menjelaskan proses membaca adalah kegiatan yang diawali dengan proses sensori atau pendeteksian dengan alat sensori atau indra.⁴ Membaca adalah kegiatan menerima informasi, sedangkan cara untuk mengetahui dan memahami informasi yang berbentuk bacaan dengan baik caranya yaitu indra dan otak bekerja mengolah teks bacaan menjadi bacaan yang bermakna.⁵ Dari pengertian membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan atau proses menganalisis bacaan dan membedah tulisan dimulai dengan proses sensori atau indra. Indra yang digunakan yaitu mata bagi individu yang dapat melihat, alat bantu pembelajaran bagi penyandang tunanetra. Setelah proses mekanis ini selesai, nalar dan intuisi pembaca mulai berfungsi dalam bentuk proses menalar dan memahami. Hasil dari proses membaca yaitu pembaca telah mengalami seluk-beluk teks.

³) Prof. DR. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara* (Bandung: CV Angkasa, 2015), hal. 7.

⁴) Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 12.

⁵) Dahlia Patiung, "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 5, no. 2 (2016): 352–376.dahlia

Tingkat perkembangan setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu semua orang wajib memiliki pemahaman terhadap karakteristik perkembangan yang dimiliki masing-masing individu sehingga dapat memahami karakter individu yang lain agar orang tersebut dapat berempati.⁶ Dengan pemahaman seseorang dapat mengetahui bagaimana tipe bermacam-macam karakter orang dalam kesehariannya seperti apa yang disukainya, apa yang dibenci, hal-hal yang membuat marah, bahagia, sedih ataupun kecewa bagi orang yang bersangkutan sehingga tahu bagaimana cara kita bersikap atau memperlakukan orang tersebut dengan tepat.⁷ Pernyataan di atas berlaku dalam semua lini kehidupan tidak terkecuali dunia pendidikan. Melalui pengamatan kegiatan sehari-hari di sekolah, guru menyadari adanya perbedaan dan kekuatan dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan dasar, fenomena yang terjadi adalah perkembangan anak yang berbeda-beda dan unik terutama dalam kemampuan membaca, mengingat kemampuan membaca adalah hal yang sangat penting terutama pada proses pendidikan formal. Sedangkan kenyataan dilapangan setiap penerimaan peserta didik baru selalu terdapat beberapa anak lulusan TK/RA yang kemampuan membacanya masih rendah bahkan belum muncul sama sekali bahkan masih ditahap membaca

⁶ M. Harwansyah Putra Sinaga, *Bersahabat Dengan Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hal. 42.

⁷ *Ibid.*, hal. 43.

permulaan. Bagi sekolah tentu itu bukan alasan untuk tidak menerima atau menolak siswa tersebut. Karena siswa pendaftar sekolah dasar tidak ada tes baca tulis sebagai syarat PPDB SD, hal ini dijelaskan dalam pasal 12 ayat 4 Permendikbud Nomor 14 tahun 2018 yakni “Dalam seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat tidak dilakukan tes membaca, menulis, dan berhitung.⁸ Jadi siswa yang masuk SD/MI tidak semuanya sudah bisa membaca, beberapa anak proses pembelajaran membaca dilakukan saat sudah di tingkat sekolah dasar.

Seiring berjalannya waktu anak-anak yang tadinya saat masuk SD/MI belum bisa membaca, dengan usaha guru disekolah dan usaha dari wali siswa, satu persatu siswa mulai lancar membaca. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan setiap anak dan tipe gaya belajarnya tidaklah sama. Selalu dijumpai perbedaan di dalam proses belajar peserta didik. Masih saja ditemui kasus anak-anak yang masih belum bisa membaca hingga menginjak beberapa semester di tingkat sekolah dasar. Persoalan demikian terjadi pada beberapa siswa kelas 3B MI Maarif Surotrunan Kecamatan Alian Kebumen.⁹ Hal ini semakin menegaskan bahwa diperlukan cara yang efektif dan strategi membaca yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Di samping tanggung jawab orangtua di rumah, guru sebagai

⁸⁾ Mohammad Thoha, *Kontroversi Penerapan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), hal. 13.

⁹⁾ Wawancara dengan guru kelas 3 Bapak Ahmad Nasohah, S.Pd, 14 Juni 2023

orangtua siswa di sekolah juga mempunyai tanggungjawab membimbing anak yang kesulitan membaca. Guru harus akrab dengan berbagai macam strategi atau metode yang dipasangkan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya meningkatkan keterampilan membaca pada anak usia kelas tiga sekolah dasar atau madrasah ibtidiyah.

Salah satu teknik yang efektif untuk melatih membaca adalah pendekatan multisensori, di mana metode ini melibatkan penggunaan berbagai indra siswa. Dengan demikian, siswa didorong untuk mengintegrasikan indra-indra mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan multisensori ini menguntungkan dalam memfasilitasi anak-anak dengan gaya belajar yang beragam seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Siswa yang menggunakan keempat indra ini dalam pembelajaran membaca diharapkan dapat mempercepat perkembangan kemampuan mereka, karena pendekatan ini dapat disesuaikan dengan gaya belajar yang mereka miliki. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian dari Harwintha.

Di MI Maarif Surotrunan, siswa yang masih tertinggal dalam kemampuan membacanya diberi waktu untuk bimbingan membaca saat jam istirahat dan sela-sela waktu senggang. Metode yang dipakai yaitu dengan menggunakan media berupa buku belajar membaca dan buku pelajaran. Siswa berhadapan

dengan guru untuk duduk dan membaca buku.¹⁰ Namun metode belajar membaca dengan cara konvensional ini belum menunjukkan hasil yang diharapkan terbukti masih ada beberapa siswa kelas 3B yang belum lancar membaca, bahkan untuk membaca kata-kata yang sederhana. Hal ini disebabkan karena siswa bimbingan ini rata-rata memiliki permasalahan diantaranya cepat bosan, jenuh, tidak bisa duduk lama, susah konsentrasi dan tidak punya memori yang kuat.

Pada kasus ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca untuk anak-anak yang kesulitan membaca ini membutuhkan media yang lebih beragam. Media menjadi bagian pembelajaran yang menentukan hasil dan kemajuan proses pembelajaran karena di dalam media terdapat kekuatan yang mendukung perubahan ke arah yang lebih imajinatif, kreatif dan dinamis.¹¹

Faktor lain dari hal tersebut yaitu karena latar belakang anak-anak yang masih kesulitan membaca adalah anak yang jauh dari orangtua sehingga waktu untuk belajar mereka hanya di sekolah, padahal normalnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah, sedangkan di sekolah guru juga mempunyai tugas lain yang menanti selain mengajar. Terhitung masih ada empat anak yang kemampuan membacanya masih sangat kurang.

¹⁰ Observasi, kegiatan pendampingan anak kesulitan membaca, 16 Juni 2023

¹¹ Nur Hidayah and Ummu Karimah Zahra, "Media Pembelajaran Dan Pandemi: Inovasi Berbasis IT Di MIS Ma'arif Kebumen," *Seminar Nasional PGMI 2021* (2021): 466–490.

Jika tidak kunjung ditemukan solusi untuk kondisi ini maka akan semakin sulit untuk mengejar ketertinggalan pelajaran.¹²

Adapun kebaruan pada penelitian ini yaitu penerapan metode multisensori ditujukan untuk siswa kelas 3B yang mana mulai memasuki usia kelas tinggi. Pada penelitian sebelumnya metode ini diterapkan untuk anak usia awal sekolah dasar yang memang sedang usianya untuk belajar membaca sedangkan kelas 3B seharusnya sudah tidak ada hambatan dalam membaca. Hal ini menjadi pertimbangan untuk lebih memanfaatkannya guna mengejar ketertinggalan.

Berpijak pada uraian sebagaimana pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Ma'arif Surotrunan, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan mengambil judul “Implementasi Metode Multisensori untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Siswa Kesulitan Membaca Kelas 3B di MI Maarif Surotrunan Alian Kebumen”.

¹²⁾ Wawancara dengan guru kelas 3, 16 Juni 2023

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah penjelasan yang terlalu melebar dari permasalahan penelitian, serta untuk lebih menfokuskan pada fokus pembahasan, maka penulis perlu memberikan batasan masalah sebagai berikut: meningkatkan keterampilan membaca melalui metode multisensori siswa kelas 3B.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah penerapan metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 3B di MI Ma'arif Surotrunan Alian Kebumen?
2. Bagaimana perkembangan keterampilan membaca anak dengan metode multisensori di MI Maarif Surotrunan?

D. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahan tafsir pengertian judul di atas perlu adanya penegasan istilah dari judul tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah kegiatan untuk menguji coba produk yang sudah dikembangkan, dengan mengetahui kelayakan produk tersebut sebelum dilakukan uji coba pada objek yang akan diteliti. Adapun yang dimaksud peneliti disini adalah penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 3B di MI Ma'arif Surotrunan Alian Kebumen.

2. Metode Multisensori

Menurut KBBI multi artinya banyak; lebih dari satu; lebih dari dua. Sedangkan sensori berasal dari kata sensor yang artinya pemeriksaan sesuatu yang akan disiarkan atau diterima berupa berita dan lain sebagainya. Sedangkan menurut istilah sensori adalah suatu sistem pada tubuh manusia atau disebut juga alat indra yang bertugas memproses rangsangan dari luar berupa penglihatan, perabaan, pendengaran, penciuman, dan indra perasa.¹³ Metode mutltisensori yang dimaksud adalah penggunaan indra-indra dalam berlatih membaca yang dilakukan di MI Ma'arif Surotrunan supaya siswa

¹³⁾ Marthilda Suprayitna and Baiq Ruli Fatmawati, *Panduan Praktikum: Modul Keperawatan Ilmu Biomedik Dasar* (Sleman: Deepublish, 2019), hal. 80.

yang masih kesulitan membaca atau siswa yang kemampuan membaca masih kurang.

3. Keterampilan Membaca

Terampil menurut bahasa yaitu cakap, mampu dan cekatan dalam melakukan tugas dalam hal ini yaitu kegiatan membaca. Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menerima pesan atau maksud dari pembuat tulisan dalam bentuk tulisan kata-kata.¹⁴ Jadi keterampilan membaca adalah kecakapan dalam menelaah susunan huruf dan mengetahui makna bacaan dengan tepat dan cekatan.

4. MI Ma'arif Surotrunan

MI Ma'arif Surotrunan adalah salah satu lembaga pendidikan Agama Islam setingkat dengan sekolah dasar. MI Ma'arif Surotrunan berada dibawah naungan Kementrian Agama Islam Kabupaten Kebumen.

¹⁴⁾ Tarigan, Op.Cit., Hal. 7.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah penerapan metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 3B di MI Ma'arif Surotrunan.
2. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di kelas 3B di MI Ma'arif Surotrunan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sebagai penambah referensi metode baru yang menyenangkan dan ramah anak khususnya di MI Ma'arif Surotrunan untuk menangani anak yang belum terampil membaca.
 - b. Mengetahui metode untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di MI Ma'arif Surotrunan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai sumbangan informasi mengenai metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.
- b. Sebagai salah satu solusi penanganan anak yang belum bisa membaca khususnya di MI Maarif Surotrunan.